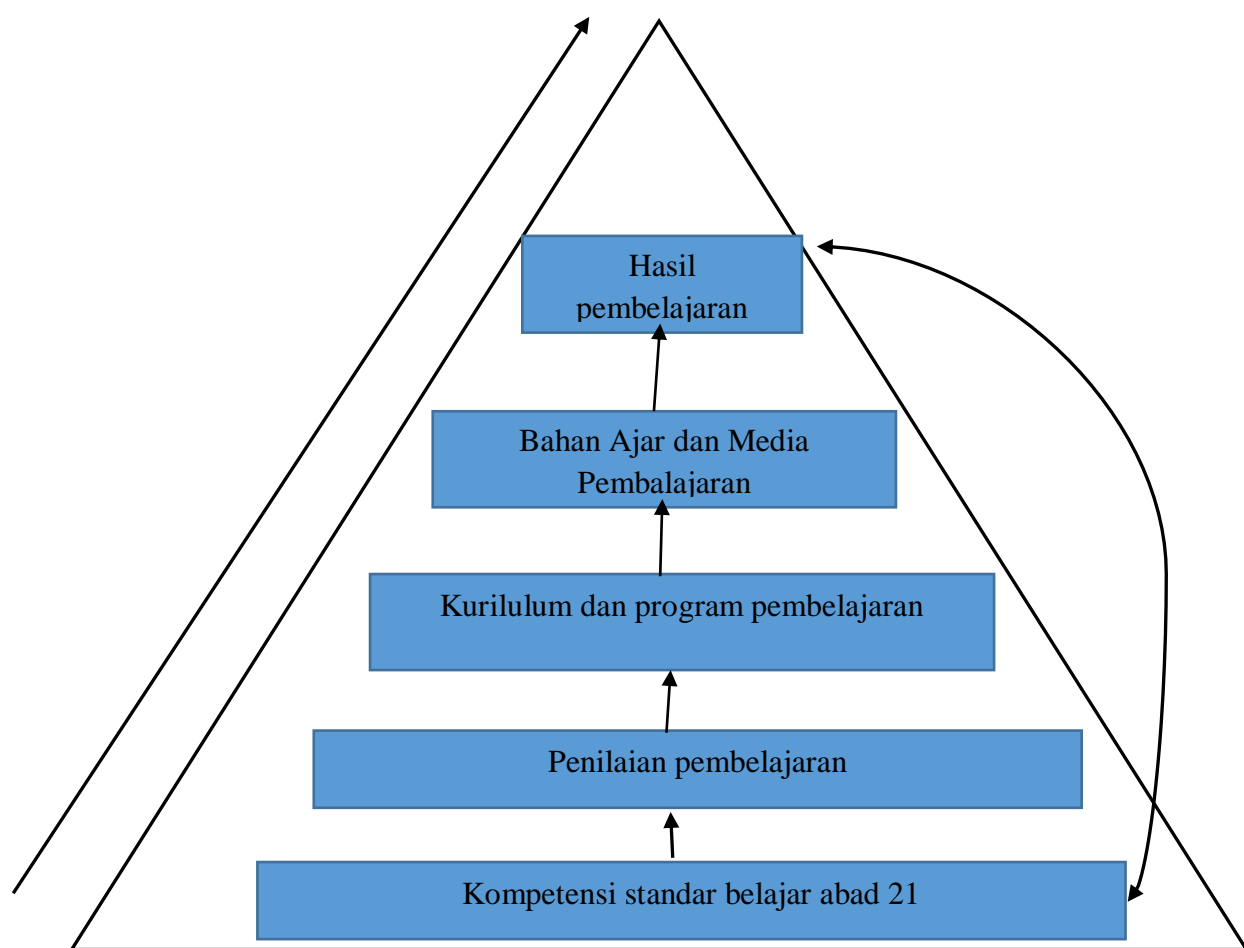


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi akademik atau hasil belajar dalam suatu satuan pendidikan. Satuan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang menghasilkan tenaga terampil sesuai dengan bidangnya. Universitas sebagai salah satu perguruan tinggi yang menghasilkan guru adalah LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Sebagai salah satu program studi/jurusan di universitas yaitu Pendidikan Geografi. Pendidikan Geografi akan menghasilkan lulusan calon guru geografi. Kualitas lulusan guru tergantung pada kualitas pengajar yang menghasilkan guru (Godwin, 2013). Lembaga penghasil guru harus secara konsisten mengevaluasi dan menguji secara praktis untuk menjamin lulusannya menjadi guru yang profesional (Djonko, 2016).

Karakteristik keterampilan guru abad 21 menurut *International Society for Technology in Education* yaitu : mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik, merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen di era digital, menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, mendorong dan menjadi model tanggung jawab dari masyarakat digital, berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional (Daryanto, 2017, hlm. 3). Sedangkan menurut Abidin (2016, hlm 3) guru yang profesional sangat dibutuhkan sebagai salah satu sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berfikir kritis, kemampuan berfikir kreatif, kompetensi berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Menguasai teknologi digital dalam proses pembelajaran sebagai tuntutan pendidikan era 4.0. Sehingga, penilaian yang dikembangkan pada kegiatan pembelajaran harus mengacu dengan standar tersebut. Penilaian yang digunakan harus mengacu pada ketercapaian tujuan tersebut. Hasil pembelajaran mengacu standar kompetensi abad 21. Dengan demikian, skema penilaian dan pembelajaran abad 21 dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema pembelajaran abad ke-21 (Abidin, 2016, hlm 3)

Penjabaran kompetensi lulusannya dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan. Kurikulum merupakan seperangkat mata ajar yang diberikan lembaga penyelenggara pendidikan yang akan diberikan kepada peserta dalam kurun waktu tertentu. Struktur kurikulum yang utama dilihat dari pengajar, pembelajar dan *assessment* (Azim, 2012). Kurikulum menjadi perangkat yang dapat dilihat tentang kesesuaian dengan kebutuhn di lapangan. Review kurikulum menjadi kunci strategis universitas dalam menjamin

Aris Munandar, 2019

PENGEMBANGAN AUTHENTIC ASSESSMENT DALAM FIELDSTUDY UNTUK PEMBENTUKAN PROFESIONALISME CALON GURU GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lulusannya dengan pembuktian profil *assessment* yang dapat menginformasikan kebutuhan *stakeholder* (Bosco, 2014).

Pengembangan kemampuan profesional bagi lulusan dengan melihat struktur kurikulum yang dapat dijabarkan dalam mata kuliah. Secara umum mata kuliah dibagi menjadi 4 yaitu : 1). Mata kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) 2). Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM), 3). Program pendidikan disiplin ilmu sesuai dengan jurusan 4). program Mata kuliah Dasar Umum (MKDU) (Hamalik, 2002, hlm 58). Mata kuliah ini menggambarkan kemampuan yang akan diperoleh bagi lulusan dari materi bidang studi, kependidikan/pedagogikmupun materi umum seperti agama, bahasa Indonesia dan lain-lain

Matakuliah yang berkaitan dengan disiplin ilmu jurusan geografi yaitu Praktek Kuliah Lapangan/Kuliah Kerja Lapangan. Kuliah lapangan sering disebut juga *fieldstudy*. *Fieldstudy* menjadi ciri khas dalam geografi, karena geografi memiliki kajian interaksi manusia dengan lingkungan/alam. *Fieldstudy* dalam geografi sangat khas karena laboratoriumnya geografi merupakan alam itu sendiri. *Fieldstudy* dalam istilah yang berdekatan yaitu *fieldwork*. *Fieldwork* oleh banyak geografer sebagai jantungnya geografi (Gold *et al*, 1991). *Fieldwork* dalam geografi memegang peranan penting, karena aktivitas yang dilakukan diluar kelas pembelajaran geografi lebih bermakna. Sehingga beberapa literature menunjukkan, pengajaran geografi yang baik, harus memasukan *fieldwork* (IAAM, 2013). Bahkan diusulkan *Fieldwork* harus masuk ke dalam semua jenjang level pendidikan (Gerber, 2000, hlm.51).

Fieldwork dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran yang dapat mengembangkan secara spesifik, transfer keterampilan, mendorong belajar lebih aktif dan menghubungkan teori dengan dunia nyata (Hope, 2009, hlm 169). *Fieldwork* memberikan kesempatan untuk belajar riil yang dapat meningkatkan pemahaman konsep geografi dan mengembangkan keterampilan yang spesifik (HMI, 1992). Penelitian yang lain menghubungkan antara *fieldwork* dan dorongan belajar peserta didik yang memberikan keuntungan dalam pendidikan. Adanya penanaman nilai dan peserta lebih termotivasi ketika dilakukan *fieldstudy* (Fuller *et al*, 2006). *Fieldstudy* dapat menjadikan proses pendidikan lebih aktif, membantu peserta untuk bekerja pada dunia nyata,

mengembangkan keterampilan, kompetensi dan sikap positif (Vassala, 2006, hlm 15). *Fieldstudy* dengan nama KKL di Universitas Negeri Malang meningkatkan minat dalam belajar geografi (Arinta, 2016, hlm 1665). *Fieldwork offers the best means for students to grasp the fundamental concepts associated with our academic disciplines, and that it is essential to acquiring the generic and subject-specific skills that will equip them for future employment* (Maskall, 2005, hlm 4).

Kegiatan *fieldstudy* dibimbing dan diarahkan untuk dapat menerapkan teori/konsep yang diperoleh di kelas. Mekanisme pelaksanaan *fieldstudy* terdiri dari pra lapangan, kegiatan lapangan dan pasca kegiatan lapangan. Kenyataannya pembimbing ketika akan memberikan nilai akhir pada *fieldstudy* ini mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami yaitu pemberian nilai akhir, sehingga memberikan nilai secara seragam.

Pemberian nilai yang sama untuk peserta kegiatan tanpa melihat bukti dalam proses dan produk. Peserta yang aktif, partisipasi tinggi mendapatkan nilai yang sama dengan peserta yang pasif, kurang dapat kerjasama dan lain-lain. Tidak ada hubungan antara mahasiswa yang aktif dengan nilai KKL geografi di UNNES (Listiana, 2009). Hambatan dalam PKL terpadu di UNY dalam hal penilaian (Riyantiningsih, 2012). Adanya kesenjangan antara pelaksanaan penilaian hasil akhir pembelajaran dengan proses yang berlangsung mengisyaratkan perlunya dikembangkan suatu *authentic assessment* yang dapat mengungkap seluruh aspek proses dan produk belajar peserta.

Bentuk *assessment fieldwork* yang berbeda, akan lebih efektif dalam penilaian (Gebber, 2000, hlm 173). Penggunaan assesment harus sesuai dengan karakteristik dalam *fieldwork*. *Assessment* standar yang digunakan dalam *fieldwork* tidak sesuai dengan kondisi di lapangan, karena *assessment* yang digunakan lebih banyak pengetahuan, kurang dalam penilaian sikap (Lai, 2013 hlm 33). Kinerja peserta dalam *fieldstudy* tidak dilakukan dengan penilaian sikap (Yeuing, 2009, hlm 51). Efektifitas *fieldwork* dapat dilihat dari *assessment* yang digunakan (Kent Et. el, 1997). Berdasarkan hasil penelitian Mulyantari (2005), *fieldstudy* dengan nama Kuliah Kerja Lapangan I Jurusan Geografi di Universitas Negeri Semarang menyimpulkan, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran kontekstual, tapi masih perlu ditingkatkan

untuk komponen menemukan (*inquiry*) dan komponen penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konsep pendidikan yang dianut oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan dalam rangka mengembangkan kurikulum yaitu: keterampilan abad 21, pendekatan saintifik, dan *authentic assessment* (Samsuri, 2018). *Authentic assessment* sebagai penilaian yang dapat digunakan sesuai dengan tuntutan kebutuhan lapangan. Kebutuhan lapangan tidak hanya menuntut pengetahuan saja, tetapi sikap dan keterampilan dalam memecahkan masalah, berinovasi dengan menciptakan sesuatu yang berbeda sesuai dengan karakteristik dari peserta.

Pentingnya penggunaan *authentic assessment* dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Azim (2012), bahwa penerapan *authentic assessment* dapat mengembangkan kemampuan penalaran tingkat tinggi (*high-order thinking skills*). Penalaran tingkat tinggi seperti pengembangan menanya, menginterview, mengumpulkan data, menginformasikan, menganalisis dan mengkomunikasikan pada kelompoknya.

Authentic assessment sebagai penilaian yang komprehensif dari kegiatan belajar peserta yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Peserta diminta untuk melakukan atau mendemonstrasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang relevan atau terhadap masalah yang berguna dan berarti (Yusuf, 2015, hlm. 272). Prosedur *assessment* dalam *fieldstudy* diperlukan dan dikomunikasikan antara pembimbing, peserta, kurikulum, institusi dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan lapangan ini (Fuller, 2006). *Authentic assessment* dilakukan dengan aktivitas yang kompleks dan berpusat pada kegiatan peserta yang menghasilkan produk dengan mengembangkan test dan proyek (Olfos, R 2007)

Adanya keprihatinan dalam pemberian nilai sumatif/akhir yang dilakukan oleh lembaga (Lambert, 2015, hlm 19). Penilaian yang hanya dibagian akhir tidak sesuai dengan rangkaian pelaksanaan *fieldstudy*. *Authentic assessment* pada *fieldstudy* diperlukan karena belum ada bentuk yang berdasarkan tahapan proses dan produk yang dihasilkan. Belum ada solusi dalam penggunaan *assessment* dalam kegiatan

lapangan/*fieldwork* (Gott. R, 2002, hlm 197). Belum ada instrument yang dapat digunakan secara valid dan reliable (Lambert, 2015, hlm 92). Dapat disimpulkan belum adanya penilaian yang otentik dari *fieldstudy*. *Fieldstudy* tidak hanya menilai dari hasil akhir/sumatif berupa laporan, tetapi dari keseluruhan rangkaian *fieldstudy* yang dilakukan di kelas yaitu pra *fieldstudy*, pelaksanaan maupun pasca *fieldstudy*. Perlunya *authentic assessment* sebagai upaya mempersiapkan calon guru geografi profesional.

Authentic assessment memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan kemampuan peserta, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, mengkomunikasikan, dan lain-lain. *Authentic assessment* cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta untuk menunjukkan kompetensi dalam pengaturan yang lebih autentik. Pengukuran yang tidak standar dalam *fieldstudy* dapat mengurangi profesionalisme, sehingga diperlukan *authentic assessment* (Lai, 2013, hlm. 38). Pembentukan guru yang profesional adanya keterkaitan bersama antara kurikulum, pedagogik dan *asesesment* (Lambert, 2015, hlm 16). Penggunaan *authentic assessment* dapat meningkatkan kompetensi calon guru geografi yang lebih professional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penilaian yang seragam dalam pelaksanaan *fieldstudy* di LPTK belum mencerminkan proses dan produk yang dihasilkan. Sehingga perlu melihat pelaksanaan *fieldstudy* dari aspek karakter dan penilaiannya.

- a. Bagaimana karakteristik pelaksanaan *fieldstudy* di LPTK dalam membentuk profesionalisme calon guru geografi ?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan penilaian proses dan produk *fieldstudy* di LPTK yang diteliti ?
- c. Bagaimanakah *fieldstudy* yang sesuai dengan hasil kajian penelitian ?
- d. Bagaimanakah bentuk penilaian otentik/*authentic assessment* yang sesuai dengan *fieldstudy* di Pendidikan Geografi?
- e. Bagaimanakah pengaruh *authentic assessment* terhadap pembentukan profesionalisme calon guru geografi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan *authentic assessment* dalam kegiatan *fieldstudy* yang dapat digunakan untuk pembentukan profesionalisme calon guru geografi. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Mengetahui karakteristik *fieldstudy* bagi Program studi Geografi di LPTK dalam membentuk profesionalisme calon guru geografi
- b. Mengetahui penilaian proses dan produk *fieldstudy* sebelum menerapkan *authentic assessment*
- c. Membuat model *fieldstudy* yang sesuai dengan kajian teoritis dan empiris dalam membentuk profesionalisme calon guru geografi
- d. Mengembangkan bentuk *authentic assessment* bagi LPTK yang melaksanakan *fieldstudy* dalam rangka membentuk profesionalisme calon guru geografi.

1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi

- a. Segi teori, menilai pentingnya pelaksanaan kegiatan di luar lapangan seperti *fieldstudy* dalam pembelajaran geografi sehingga pelaksanaan dapat berjalan dengan ideal.
- b. Segi kebijakan, dapat digunakan sebagai acuan dalam penilaian otentik yang belum dilakukan dalam *fieldstudy*.
- c. Segi praktis, yaitu dapat digunakan untuk melakukan penilaian pembelajaran diluar kelas yang selama ini belum dilakukan dalam *fieldstudy* atau kegiatan sejenis lainnya.

Aris Munandar, 2019

PENGEMBANGAN AUTHENTIC ASSESSMENT DALAM FIELDSTUDY UNTUK PEMBENTUKAN PROFESIONALISME CALON GURU GEOGRAFI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu